

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentan usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.

Anak usia dini berada dalam proses perkembangan (*Development*), sebagai perubahan yang dialami oleh setiap manusia secara individual, dan berlangsung sepanjang hayat, mulai dari masa konsepsi sampai mengenal dunia. Perkembangan merupakan suatu proses dalam kehidupan manusia yang berlangsung secara terus-menerus sejak masa konsepsi sampai akhir hayat. Perkembangan juga diartikan sebagai perubahan yang dialami oleh seorang individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan baik menyangkut aspek fisik maupun psikis, menurut Yusuf (dalam Mulyasa, 2012:17).

Pendidikan harus dilakukan sejak dini, yaitu melalui PAUD, menurut Suyadi (2010:8). Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, menurut Fakhruddin (2010:27).

Dalam undang-undang sisdiknas dikemukakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, menurut Mulyasa (2012:34-35).

Menurut Asmani (dalam Mulyasa, 2012:37) mengemukakan bahwa pendidikan diibaratkan sebagai sebuah rumah yang dapat menaungi penghuninya dari sengatan matahari dan hujan. Namun, rumah tidak dapat dibangun diawang-awang, melainkan harus ditata sedemikian rupa sehingga menjadi indah dan asri. Oleh karena itu, mereka yang membangun dan mendirikan rumah tentunya bertanggung jawab atas terbentuknya rumah yang indah dan asri agar dapat menjadi tempat berteduh yang nyaman untuk dirinya, pasangan hidupnya dan anak-anaknya. Demikian halnya dalam memdidik anak. Apabila anak diarahkan sesuai dengan kapasitas, potensi, dan perkembangan serta tahapan-tahapan yang akan dilaluinya, maka anak akan menjadi penyejuk sanubari dan menyenangkan bila dipandang mata. Merupakan amanah yang diberikan Tuhan kepada orang tua yang harus dijaga dan dipelihara. Jika anak dibiarkan hidup tanpa perhatian dan tidak diarahkan sebaik-baiknya, ataupun dibentuk dengan kehendak pemberi amanah, maka tentulah orang tua akan diminta pertanggungjawabannya. Disinilah PAUD yang menjadi fase pendidikan prasekolah memberikan warna positif bagi pendidikan anak yang memberikan dorongan, arahan, bimbingan, dan jalan terbaik bagi penggalian dan pengembangan potensi, penataan moral, dan pelecutan spirit kompetisi yang besar.

Pada dasarnya, untuk mencapai perkembangan yang optimal anak perlu mendapatkan stimulasi dari lingkungan. Pemberian stimulasi harus dilakukan pada saat yang tepat dengan jumlah yang memadai. Untuk itu, orang tua harus tau benar tentang keadaan anak serta peka terhadap kebutuhannya. Kesempatan bermain dengan anak-anak yang lainnya menjadikan mereka memiliki banyak kesempatan untuk bekerja sama dan memahami perspektif serta perasaan orang lain. Jika terjadi konflik, mereka akan belajar bagai mana mengatasi perasaan frustrasi, mara dan kecewa. Pengalaman mengikuti pendidikan prasekolah sangat bernilai, khususnya bagi anak yang berasal dari keluarga kecil. Karena hal ini dapat membantu anak belajar bagaimana sebaiknya menjalin hubungan dengan orang lain. Para guru pendidikan prasekolah yang baik biasanya mencoba untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak dalam berbagai cara. Mereka memberikan berbagai macam pengalaman kepada anak sehingga memungkinkan berlangsungnya proses bermain sambil belajar.

Bermain merupakan cara belajar yang sangat penting bagi anak usia dini tetapi sering kali guru dan orang tua memperlakukan mereka sesuai dengan keinginan orang dewasa, bahkan sering melarang anak untuk bermain. Akibatnya, pesan-pesan yang akan diajarkan orang tua akan sulit diterima anak karena banyak hal yang disukai oleh anak dilarang oleh orang tua, sebaliknya banyak hal yang disukai orang tua, tapi tidak disukai anak. Untuk itu, orang tua dan guru pada lembaga pendidikan anak usia dini perlu memahami hakikat perkembangan anak dan hakikat pendidikan anak usia dini, agar dapat memberi pendidikan yang sesuai dengan jalan pikiran dan tingkat perkembangannya mereka, menurut Mulyasa (2012:167).

Kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pembelajaran anak karena rasa ingin tahu anak usia ini berada pada posisi puncak. Tidak ada usia sesudahnya yang menyimpan rasa ingin tahu anak melebihi anak usia dini. Satu hal yang perlu mendapatkan perhatian, bahwa orientasi belajar anak usia dini bukan terfokus pada prestasi, seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan penguasaan pengetahuan lain yang bersifat akademis, tetapi orientasi belajarnya perlu lebih diarahkan pada pengembangan pribadi, seperti sikap dan minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasarnya.

Kemampuan kognitif merupakan suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang mencirikan seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditunjukkan kepada ide-ide dan belajar.

Kemampuan pengembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui pancaindranya sehingga dengan pengetahuan yang didapatkannya tersebut anak akan dapat melangsungkan hidupnya dan menjadi manusia yang utuh sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan yang harus memberdayakan apa yang ada di dunia ini untuk kepentingan dirinya dan orang lain.

Menurut Binet (dalam Sujiono dkk, 2008:1.14) kemampuan kognitif seseorang tercermin dalam kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas yang menyangkut pemahaman dan penalaran. Perwujudan

kemampuan kognitif manusia harus dimengerti sebagai suatu aktivitas atau perilaku kognitif yang pokok, terutama pemahaman penilaian dan pemahaman baik yang menyangkut kemampuan berbahasa maupun yang menyangkut kemampuan motoriknya.

Sumanto (dalam Hidayah, 2013:20) menganyam adalah suatu kegiatan keterampilan yang bertujuan untuk menghasilkan aneka benda/barang pakai dan benda seni, yang dilakukan dengan cara saling menyusupkan atau menumpang tindihkan bagian– bagian pita anyaman secara bergantian. Menganyam adalah kegiatan menjalinkan pita atau iratan yang disusun menurut arah dan motif tertentu.

Kegiatan menganyam dilembaga pendidikan anak usia dini tidak harus mencari bahan yang sulit. Apalagi di daerah yang agak sulit menemukan bahan-bahan yang dikeluarkan dari pabrik, maka dapat menggunakan lembaran daun pisang. Bahan ini disamping mudah dicari, harganya juga sangat murah dan aman digunakan bagi anak usia dini. “Lembaran daun pisang agar dapat dipakai sebagai bahan anyaman maka harus menyobeknya terlebih dahulu cukup dengan kuku jari yaitu dengan cara dibelah-belah dengan ukuran sesuai yang dihendaki baik lungsi maupun pakannya” Menurut Hajar dan Evan (dalam Samiati dkk, 2015: Tidak ada halaman).

Kemampuan mengenal warna merupakan aspek kognitif yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 tahun 2014 tentang standar nasional anak usia dini lampiran 1 standar isi tentang tingkat pencapaian perkembangan anak usia 12 sampai 18 bulan bahwa anak memiliki tugas perkembangan untuk mengenal beberapa warna dasar diantaranya warna merah, kuning, biru, dan hijau. Menurut Sulasmi (dalam Mulyana dkk, 2017:80) “menurut teori Brewster, warna dasar terdiri dari tiga warna yaitu warna merah, kuning, dan biru yang juga merupakan lingkaran warna, teori ini dilihat dari pendidikan seni rupa”. Sementara menurut ahli psikolog warna dasar terdiri empat warna yang merupakan warna kesatuan yaitu warna merah, kuning, hijau, dan biru. Ketiga warna primer yang masih digunakan pada saat ini adalah merah, kuning, dan biru. Merah seperti warna darah, kuning seperti warna telur, dan biru seperti langit atau laut.

Mengenalkan warna merupakan pembelajaran yang sangat penting bagi keberhasilan anak dimasa yang akan datang. Sebagai upaya pengembangan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara

termasuk melalui kegiatan menganyam, kegiatan menganyam di TK tidak hanya terkait dengan kemampuan kognitif saja, tetapi juga melatih motorik halus memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan, Mampu mengendalikan emosi, karena itu dalam pelaksanaannya harus dilakukan dengan cara yang menarik, bervariasi dan menyenangkan untuk anak-anak.

Ada pun permasalahan yang terjadi pada anak usia 4-5 tahun di RA Darussalam Jogosatru Sukodono kelompok A tahun ajaran 2018-2019 yang keseluruhan berjumlah 29 anak, masih kurang dalam melatih kemampuan mengenal warna dan sebagian anak masih belum bisa mengenal warna.

Model pembelajaran yang dilakukan di RA Darussalam Jogosatru Sukodono masih menggunakan model klasikal. Guru masih menekankan pada lembar kerja siswa daripada kegiatan yang dapat melatih kemampuan pengenalan warna dengan media yang lebih menarik. Kurangnya pengenalan media yang dapat mengembangkan kognitif anak juga menjadi salah satu faktor kemampuan pengenalan warna anak di RA Darussalam Jogosatru Sukodono masih rendah.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka peneliti mengangkat penelitian dengan judul “PENGARUH KEGIATAN MENGAYAM TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL WARNA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA DARUSSALAM JOGOSATRU SUKODONO SIDOARJO”.

B. Batasan Masalah

Agar tidak terjadi kesalahan pemahaman mengenai hasil dan data penelitian, peneliti membatasi permasalahan antara lain sebagai berikut:

1. Peneliti hanya meneliti pada anak usia 4-5 tahun yang ada di RA Darussalam Jogosatru Sukodono Sidoarjo.
2. Peneliti memfokuskan pada kegiatan kemampuan mengenal warna.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat diajukan rumusan masalah yaitu: “Apakah melalui kegiatan menganyam dapat meningkatkan kemampuan

mengenal warna pada anak usia 4-5 Tahun di RA Darussalam Jogosatru Sukodono?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pengaruh kegiatan menganyam terhadap kemampuan mengenal warna pada anak usia 4-5 tahun.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa
Menambah pengalaman baru dalam proses belajar dan dapat meningkatkan motivasi anak dalam kegiatan belajar. Meningkatkan pengenalan warna melalui kegiatan menganyam, dan kreativitas anak.
2. Bagi guru
Memberikan masukan atau ide-ide bagi guru dalam mengembangkan potensi pada anak dalam berbagai kegiatan salah satunya meningkatkan pengenalan warna melalui kegiatan menganyam.
3. Bagi sekolah
Memberikan masukan pada sekolah RA agar lebih kreatif, inovatif dan efektif dalam mensosialisasikan kegiatan bermain menggunakan kegiatan menganyam untuk mengembangkan kemampuan mengenal warna.
4. Bagi peneliti selanjutnya
Dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan dan mensosialisasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan. Serta menjadi bekal peneliti untuk menjadi guru yang profesional.